



Isnaini Zuhrotul¹
 Salsabila Clarisa
 Aura²
 Ruby Arcivid
 Chorynia³

ANALISIS MEDIA MAGIC MIRROR SEBAGAI TERAPI MOTORIK HALUS TERHADAP ANAK DISLEKSIA

Abstrak

Manusia lahir ke dunia dengan keadaan yang tidak selalu sama, terkadang dalam beberapa kasus terdapat beberapa dari kita yang tidak beruntung ketika dilahirkan. Seorang anak merupakan karunia dari Tuhan untuk kedua orang tuanya bahkan bangsa dan Negara, pada sebagian individu yang lahir ke dunia ini, mereka lahir dengan keterbatasan yang dimilikinya yang menjadikan mereka memiliki fisik atau psikis dengan kondisi tidak normal atau terdapat kelainan. Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi peserta didik yang berkelainan pada (fisik, mental intelektual, emosional, dan sosialnya) atau peserta didik dengan bawaan kecerdasan yang luar biasa. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Datar, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan *Field Research* (Penelitian Lapangan) yang berdasarkan pada penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian deskriptif dijabarkan dalam bentuk kalimat-kalimat dan tidak dalam bentuk angka. Dari hasil menggunakan media Magic Mirror tersebut dapat dinyatakan bahwa media tersebut efektif sebagai media belajar menulis bagi anak disleksia maupun anak yang berada pada tahap menulis permulaan di kelas rendah maupun sekolah dasar. Jika media ini digunakan secara berkelanjutan, maka anak disleksia akan terbantu dalam proses belajar.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Media Pembelajaran, Magic Mirror, Disleksia.

Abstract

Humans are born into the world with circumstances that are not always the same, sometimes in some cases some of us are unlucky when we are born. A child is a gift from God to both parents and even the nation and state. For some individuals who are born into this world, they are born with limitations that make them have physical or psychological conditions that are not normal or have abnormalities. Inclusive education is intended for students with disabilities (physical, mental, intellectual, emotional and social) or students with extraordinary intelligence. This research was carried out at SD N 2 Datar, Mayong District, Jepara Regency. The type of research carried out is Field Research which is based on qualitative research. Data analysis in descriptive research is described in the form of sentences and not in the form of numbers. From the results of using the Magic Mirror media, it can be stated that this media is effective as a writing learning media for dyslexic children and children who are at the beginning writing stage in lower grades and elementary school. If this media is used continuously, dyslexic children will be helped in the learning process.

Keywords: Inclusive Education, Learning Media, Magic Mirror, Dyslexia.

PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hal yang berhak untuk didapatkan oleh seluruh warga Negara Indonesia maupun seluruh individu di dunia. Pernyataan mengenai hak berpendidikan bahkan sejak lama telah diperkuat oleh bangsa Indonesia sendiri melalui pernyataan dalam pembukaan UUD tahun 1945 yang tepatnya berada pada alinea ke empat dengan bunyi ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’. Adanya pemberian hak untuk berpendidikan ini merupakan langkah Negara dalam hal memanusiakan manusia. Manusia lahir ke dunia dengan keadaan yang tidak selalu sama, terkadang dalam beberapa kasus terdapat beberapa dari

¹Isnaini, Zuhrotul (PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus

²PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus

³Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

email: 202133008@std.umk.ac.id

kita yang tidak beruntung ketika dilahirkan. Seorang anak merupakan karunia dari Tuhan untuk kedua orang tuanya bahkan bangsa dan Negara, pada sebagian individu yang lahir ke dunia ini, mereka lahir dengan keterbatasan yang dimilikinya yang menjadikan mereka memiliki fisik atau psikis dengan kondisi tidak normal atau terdapat kelainan. Menurut (Sesa & Linda, 2022) proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak luar biasa atau yang memiliki keterbatasan dari segi fisik ataupun sosial, mental-intelektual, dan emosionalnya akan berbeda dengan perkembangan anak-anak normal pada usia yang setara. Dengan perbedaan yang dimilikinya maka anak-anak dengan karakteristik khusus tersebut memerlukan perlakuan khusus yang lebih dari anak-anak normal pada umumnya.

Menurut Khotimah & Fauzi (2021) anak-anak yang lahir di dunia ini sudah pasti dibekali atau dikaruniai oleh Tuhan sebagai bekal untuk hidup di dunia, dengan fitrah ini peneliti dan orang tua harus dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan melalui pendidikan dengan bentuk dan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak tanpa anak kehilangan potensinya. Metode pendidikan yang telah diatur dan dibuat khusus untuk melayani pendidikan bagi anak-anak dengan kondisi luar biasa yang dibawanya ini ialah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi peserta didik yang berkelainan pada (fisik, mental intelektual, emosional, dan sosialnya) atau peserta didik dengan bawaan kecerdasan yang luar biasa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Harapan dari adanya pendidikan inklusi adalah : (1) memberikan semua peserta didik dengan kelainan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, (2) merealisasikan terselenggaranya pendidikan yang toleran terhadap perbedaan dan keanekaragaman.

Bagi anak spesial atau yang memiliki kebutuhan khusus mereka memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan anak lain ketika memandang dan mempelajari materi pembelajaran (Ningrum, 2022). Karena kondisi dan karakteristiknya yang berbeda dengan anak reguler pada umumnya menjadikan pembelajaran yang diberikan pada peserta didik inklusi menggunakan kurikulum dan modul ajar yang telah dimodifikasi oleh peneliti dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan dari peserta didik inklusi yang akan diajar. Berbekal surat keterangan, pengamatan yang telah dilakukan terhadap sampel (peserta didik), dan penjelasan dari pihak orang tua dan wali kelas, peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik yang menjadi sampel memiliki kondisi spesial disleksia. (Juliansyah, 2019) menyampaikan bahwa disleksia ialah suatu kondisi dimana individu memiliki learning disabilities (kesulitan dalam belajar), setiap anak penyandang disleksia memiliki kondisi dan tingkatan masalah yang berbeda sehingga kelainan ini dikategorikan sebagai kelainan yang memiliki spesifikasi dan tergolong sebagai kelainan neurologi. NINDS (National Institute of Neurological Disorders dan Stroke) dalam Muawwanah & Supena, (2021) menyampaikan disleksia merupakan gangguan neurologi yang mempengaruhi dan menciptakan kesulitan dalam belajar yang spesifik pada seorang individu, sehingga penyandang disleksia memiliki kesulitan dalam berbahasa, membaca, dan mengeja. Kondisi peserta didik dalam penelitian memiliki kesulitan menulis dan membaca tulisan, karena kondisi ini menjadikan peserta didik menjadi terlambat dalam memahami materi pembelajaran di kelas, karena kondisi disleksia yang dialami oleh peserta didik membuat peserta didik ini tidak dapat mengikuti perkembangan teman-teman dikelasnya (reguler).

Untuk membantu menangani permasalahan yang dialami oleh peserta didik, peneliti memutuskan membuat media pembelajaran yang bernama "Magic Mirror". Media ini dapat membantu peserta didik membaca huruf (b & d) yang masih kerap terbalik. (Yunaini, 2021) menyampaikan media pembelajaran konkret dan mudah dipakai ialah media yang dapat dipakai dan sudah disesuaikan oleh karakteristik peserta didik. Dengan penggunaan media magic mirror terhadap peserta didik, peneliti berharap media ini dapat membantu peserta didik tersebut dalam belajar menulis dan membaca dengan lebih maksimal. Dengan penanganan yang tepat kepada anak dengan kondisi disleksia, yang dalam penelitian ini diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media magic mirror, maka anak disleksia dapat berkemampuan untuk menyelesaikan masalah dan kesulitannya sehingga ia dapat menuntaskan pendidikannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Datar, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Dalam sekolah tersebut terdapat 2 peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, pada penelitian ini populasi penelitian berasal dari seluruh peserta didik kelas 3 yang berjumlah 20 peserta didik sedangkan sampel penelitian adalah salah satu anak yang berasal dari kelas tersebut. Peserta didik yang bersangkutan duduk di kelas 3 dalam kelas reguler. Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan Field Research (Penelitian Lapangan) yang berdasarkan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) terdapat dua jenis pengelompokan masalah deskriptif yaitu dalam hubungannya (1) karakteristik dan (2) frekuensi. Masalah deskriptif dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan frekuensi yaitu dengan rumusan masalah seberapa efektif penggunaan magic mirror terhadap anak disleksia sebagai terapi motorik halus?

Analisis data dalam penelitian deskriptif dijabarkan dalam bentuk kalimat-kalimat dan tidak dalam bentuk angka. Proses analisis data dilakukan dengan mencatat, mendeskripsikan, menganalisis dan kemudian menginterpretasi data atau informasi yang telah didapatkan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media dalam sebuah pembelajaran dapat membantu memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak serta dapat membedakan sesuatu dari abstrak ke konkret sehingga pengalaman anak dalam kegiatan pembelajaran lebih menarik. Sehingga secara tidak langsung penggunaan media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman belajar anak pada penggunaan huruf abjad dan menulis. dalam hal ini media magic mirror merupakan media konkret berbantuan cermin yang digunakan oleh peneliti pada kelas rendah atau taman kanak-kanak untuk mengenalkan huruf abjad pada anak. tujuan dari penggunaan media magic mirror ini adalah agar peserta didik dapat membedakan antara huruf yang sering terbolak-balik seperti huruf B dengan D, huruf W dengan M. dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwasannya media ini sangat tepat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak disleksia untuk mengatasi kesulitan belajar.

Media magic mirror merupakan media pembelajaran menggunakan cermin dan papan tulis yang didesain seperti sebuah buku berukuran cukup besar yang sekilas bentuknya seperti laptop. Peserta didik menulis beberapa huruf abjad dari huruf A sampai Z. Namun, peserta didik melakukan kesalahan dalam penulisan huruf "b" dengan "d", maka peneliti meminta peserta didik menulis huruf b terlebih dahulu. Kemudian peneliti menggunakan media magic mirror sebagai penunjang pembelajaran agar anak mudah dalam membedakan huruf "b" dengan "d". Peneliti mencerminkan huruf "b" tersebut sehingga pencerminan yang terjadi adalah membentuk huruf "d". Begitu juga dengan huruf "M" dengan huruf "W", peneliti meminta peserta didik menulis huruf "M" terlebih dahulu. Kemudian peneliti menggunakan media magic mirror sebagai penunjang pembelajaran agar anak mudah dalam membedakan huruf "M" dengan "W". Peneliti mencerminkan huruf "M" tersebut sehingga pencerminan yang terjadi adalah membentuk huruf "W". Selanjutnya peserta didik menuliskan beberapa kata menggunakan huruf-huruf yang sering terjadi keterbalikan, seperti menulis kata dari hewan "badak". Peserta didik dalam kondisi ini masih mengalami kesulitan menulis dikarenakan motorik halus anak tersebut belum sempurna, sehingga kemampuan menggunakan alat tulis masih lemah. peneliti memotivasi dan mendorong siswa menulis kata "badak" tersebut secara perlahan sehingga siswa dapat menuliskan kata "badak" tersebut dengan lancar. Langkah selanjutnya agar peserta didik menulis dengan rapi adalah dengan memberikan lembar kerja peserta didik berupa menebali huruf. Metode ini diharapkan agar siswa mengikuti alur menulis dengan benar, dengan begitu siswa akan terlatih dan terbiasa membangun motorik halus lebih kuat. peneliti menggunakan cara ini terus-menerus sampai akhirnya peserta didik mampu menulis dengan rapi dan dapat membedakan huruf-huruf yang sekiranya terbalik.

Dari hasil menggunakan media Magic Mirror tersebut dapat dinyatakan bahwa media tersebut sebagai media belajar menulis bagi anak disleksia maupun anak yang berada pada tahap menulis permulaan di kelas rendah maupun sekolah dasar. Jika media ini digunakan secara berkelanjutan, maka anak disleksia akan terbantu dalam proses belajar.

SIMPULAN

Peranan media sangat penting sebagai proses belajar agar anak termotivasi dan semangat dalam belajar. Selain itu, media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran yang dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara nyata. Media Magic Mirror mampu membantu anak disleksia dengan kesulitan membedakan huruf dengan metode mencerminkan huruf serta media ini sangat efektif dalam kegiatan proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai memperkuat motorik halus pada otot tangan anak.

SARAN

Anak adalah karunia dari Tuhan yang wajib untuk kita jaga dan kasihan. Sebagai makhluk sosial hendaknya kita selalu menjaga kerukunan dan toleransi antar individu. Setiap individu pasti memiliki kekurangan namun juga memiliki kelebihan yang dibawanya. Anak yang lahir dengan keadaan yang spesial tidak pernah meminta dilahirkan dengan keadaan tersebut, anak tersebut juga berhak mendapat jalan hidup yang layak seperti halnya manusia normal yang lain. Adanya penelitian ini ditujukan agar tidak adanya lagi diskriminasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam berbagai hal yang berhak untuk mereka dapatkan khususnya dalam bentuk pendidikan. Berikut ialah saran yang dapat diberikan oleh peneliti khususnya kepada (1) pendidik, (2) orang tua, (3) pembaca, (4) peneliti selanjutnya.

1. Kepada Pendidik

Sebagai pendidikan hendaklah memahami betul bagaimana karakteristik dan kemampuan kognitif dan perkembangan dari peserta didik. Janganlah memaksakan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik, berikan pendekatan yang sesuai dengan keadaan yang mereka miliki. Lakukanlah *screening* untuk mengetahui kemampuan dan level belajar mereka, berikanlah pembelajaran dengan media dan metode yang membantu peserta didik mengatasi permasalahan dan kesulitan belajar mereka sehingga peserta didik yang diajar dapat merasakan pembelajaran yang bermakna.

2. Kepada Orang tua

Orang tua ialah keluarga terdekat bagi anak, orang tua memberikan rasa aman, nyaman, dan perlindungan bagi anak. Sebagai orang tua hendaklah memahami betul apa serta bagaimana perasaan dari anak. Berikan dukungan dan simpati kepada anak agar anak tidak merasakan kesedihan akan kekurangan yang dimilikinya. Motivasi dari orang tua sangatlah berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, penerimaan dari orang tua yang secara ikhlas dan sadar terhadap keadaan anak yang berkebutuhan khusus akan menjadi kekuatan bagi anak untuk terus berjuang dan membuktikan kelebihan yang dimilikinya.

3. Kepada Pembaca

Beberapa dari kita mungkin saja memiliki kekurangan baik dari segi fisik, intelektual, ataupun mentalitas dalam dirinya. Keadaan yang tersebut bukanlah hal yang asing dan patut untuk kita buat menjadi sebuah candaan. Sebagai warga negara dan individu yang baik dan bermartabat, bangunlah kesetaraan dan hubungan yang baik antara individu di sekitar tanpa memandang bagaimana keadaan atau latar belakang dirinya.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memerlukan banyak penyempurnaan, buatlah perbaikan dengan menambahkan lebih banyak literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian dan perdalam lagi pembahasan mengenai spesifikasi disleksia yang diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa adanya izin dari pihak-pihak yang bersangkutan, terima kasih peneliti ucapkan kepada kedua orang tua dari peserta didik yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian pembelajaran kepada peserta didik yang bersangkutan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru khususnya wali kelas 3 SD N 2 Datar karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membantu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(3), 119–131.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v6i3.1375>
- Khotimah, I. A., & Fauzi, M. R. (2021). Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(2), 67–79. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i2.11883>
- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 181–196.
- Sesa, P. L., & Linda, Y. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351), 93–102. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118>
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>